

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang berlangsung selama hidup manusia. Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dengan suatu kegiatan yang disebut belajar. Pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Untuk pendidikan formal mencakup SD, SMP, SMA, dan kuliah. Sedangkan untuk pendidikan informal mencakup kegiatan berorganisasi baik di luar atau di dalam sekolah (Nafeesa, 2018). Dalam penelitian ini, pendidikan yang diambil adalah pendidikan dalam tingkat universitas. Universitas juga sangat menentukan terbentuknya kaum yang berintelektual dan berintegritas. Universitas merupakan sebuah tempat untuk mencari ilmu, bukan saja ilmu secara materi dan teori, akan tetapi ilmu yang dapat membangkitkan nalar bagi setiap mahasiswanya (Fauziah, 2014).

Orang-orang yang belajar di Universitas sering disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa merupakan kaum berintelektual yang dapat mengerti dan memahami situasi bangsa dan negara. Mahasiswa biasanya memiliki pola pikir yang kritis dan mampu memberikan aspirasi serta mampu memberikan fakta dan juga realita yang ada (Fauziah, 2014).

Menurut Yusuf (2012), seorang mahasiswa dapat dikategorikan dalam proses berkembang dengan rentang usia sekitar 18 –25 tahun, yang termasuk fase remaja akhir sampai dewasa awal, dapat terlihat dari segi perkembangannya. Tugas

perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematapan pendirian hidup. Menurut Santrock (2005), fase dewasa awal termasuk pada masa transisi, baik transisi fisik, intelektual dan peran sosial. Pada fase dewasa awal ini, tugas mahasiswa adalah belajar dengan tekun dan sungguh agar dapat memperoleh prestasi yang tinggi, membuat tugas-tugas yang disuruh oleh dosennya, dan diharapkan mahasiswa mampu menghargai ilmu pengetahuan. Di masa perkuliahan *offline*, mahasiswa belajar dengan cara bertatap muka langsung dengan dosennya. Kewajiban dari seorang mahasiswa ialah mahasiswa harus mengikuti perkuliahan dengan tepat waktu, mematuhi semua peraturan/ketentuan yang berlaku, dan yang terakhir diharapkan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu dengan memenuhi syarat yang berlaku (<https://bamawa.isi.ac.id>).

Saat ini, terdapat perubahan karena adanya suatu wabah penyakit, yaitu pandemi Covid-19. Pandemi pada awalnya berasal dari kata epidemi. Epidemi adalah sebuah wabah penyakit yang dapat menyebar secara langsung ke berbagai negara di dunia, karena sangat cepatnya penyebaran wabah ini maka epidemi tersebut bisa dikatakan sebagai pandemi. Jadi penyakit covid-19 yang terjadi di Wuhan mulanya adalah wabah penyakit yang kemudian berkembang menjadi epidemi, akibat penyebarannya yang makin meluas upaya untuk pengurangan pusat penyebaran pun sudah terlambat, maka epidemi covid-19 akhirnya digolongkan menjadi pandemi covid-19 (<https://kids.grid.id>). Covid- 19 merupakan sebuah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm (Susilo dkk, 2019). Dampak dari wabah penyakit ini, segala macam bentuk pembelajaran dan pekerjaan harus dilakukan di rumah masing-masing. Bagi seorang mahasiswa, di

masa pandemi ini mereka membutuhkan penyesuaian lagi, karena segala kegiatan seperti penjelasan materi yang awalnya dijelaskan dengan bertatap muka harus dilakukan melalui media *online* seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan lain-lainnya. Jadwal pergantian mata kuliah ketika masa perkuliahan *offline* hanya berbeda beberapa jam saja dari jam kuliah sebelumnya. Pada saat pandemi covid ini, mahasiswa harus mengikuti jam perkuliahan dari dosen, dimana dosen terkadang merubah jadwal perkuliahan, misalnya dosen meminta perkuliahan dilaksanakan pada malam hari. Peneliti melakukan penyebaran angket guna mengetahui akibat dari dosen mengubah jam perkuliahan. Hasil dari *google form* yang disebar oleh peneliti mendapat 62 respon, peneliti menyebar angket tersebut untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perubahan jadwal mata kuliah tersebut, sekitar empat orang yang menjawab tidak berpengaruh apabila jadwal mata kuliah tersebut dirubah, sedangkan 58 orang lagi menjawab memiliki pengaruh apabila jam mata kuliah tersebut dirubah, dampaknya adalah jam tidur mereka terganggu, perubahan rencana sebelumnya, dan sangat tidak efektif.

Banyaknya tugas kuliah juga menjadi kendala bagi mahasiswa. Mahasiswa Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh protes atas banyaknya tugas kuliah yang diberikan selama diterapkannya sistem kuliah *online* (daring). Oges salah satu mahasiswa UTU Meulaboh mengatakan bahwa kuliah *online* merupakan solusi yang tepat untuk mencegah menyebarnya virus corona. Menurutnya tidak adanya fasilitas pendukung, dan juga tugas yang diberikan terlalu banyak, bahkan jam kuliah *online* tidak sesuai dengan jam mata kuliah *offline* (<https://www.ajnn.net>).

Kendala lain dialami oleh mahasiswa di kabupaten Aceh Selatan, yaitu untuk mendapatkan signal internet, mahasiswa tersebut dan teman-temannya harus mendaki sebuah bukit dengan jarak tempuh sekitar 10 menit dari rumah mereka. Adanya jaringan internet yang kurang mendukung, juga tidak adanya pondok sebagai tempat berteduh ketika terik matahari dan hujan di perbukitan spot signal internet tersebut (<https://www.beritamerdekaonline.com>).

Berbagai macam kendala-kendala yang sudah dijelaskan di atas, membuat mahasiswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas kuliahnya. Dalam psikologi, penundaan tugas-tugas tersebut sering disebut sebagai prokrastinasi. Prokrastinasi merupakan suatu fenomena yang seringkali terjadi pada saat ini terlebih di kalangan pelajar. Menurut Milgram (dalam Ferrari dkk, 1995) menekankan bahwa prokrastinasi pada dasarnya adalah penyakit modern. Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon dan Rothblum, 1984). Menurut Ferrari, dkk (1995) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait prokrastinasi. Menurut Steel (2007) prokrastinasi akademik adalah menunda dengan sengaja

kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartadinata & Tjundjing (2008) di salah satu perguruan tinggi Surabaya terdapat 95% dari angket yang disebarkan pada 60 subyek mahasiswa mengatakan pernah melakukan tindakan prokrastinasi. Alasan terbesar dari prokrastinasi tersebut adalah rasa malas (42%), dan banyak tugas lain yang harus dilakukan (25%). Adapula penelitian yang dilakukan di Amerika, fakta menemukan bahwa 95% mahasiswa disana melakukan penundaan atau prokrastinasi pada permulaan atau penuntasan tugas dan sekitar 70% mahasiswa sering melakukan kegiatan prokrastinasi (Ellis & Knaut, dalam La Forge, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Sirin (2011) di Universitas Selcuk, Universitas Samsun, dan Universitas Nigde di Turki, tentang "*Academic procrastination among undergraduates attending school of physical education and sports: Role of general procrastination, academic motivation and academic self-efficacy*", menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik yang terjadi di Universitas Selcuk, Universitas Samsun, dan Universitas Nigde di Turki tergolong tinggi, karena hasil penelitian menunjukkan 22% dari 774 mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Faktor yang paling mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Selcuk, Universitas Samsun, dan Universitas Nigde di Turki yaitu rendahnya motivasi diri yang dimiliki mahasiswa. Chow (2011) di Universitas Regina, tentang "*Procrastination Among*

Undergraduate Students: Effects of Emotional Intelligence, School Life, Self-Evaluation, and Self-Efficacy” menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik yang terjadi di Universitas Regina tergolong tinggi, karena hasil penelitian menunjukkan 19,8% dari 342 mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Faktor yang paling mempengaruhi prokrastinasi di Universitas Regina yaitu karena kurangnya tingkat evaluasi diri yang dimiliki mahasiswa. Kasus lain dari prokrastinasi adalah yang terjadi di Universitas Sultan Hasanuddin, mahasiswa mengakui pernah melakukan prokrastinasi sebesar 77 %, dan selebihnya mengatakan tidak pernah. Mengerjakan tugas kuliah pun menjadi faktor terbesar mereka kerap menunda pekerjaan yaitu 62,8 %. Faktor lain yang juga menjadi penyebab mahasiswa sering melakukan prokrastinasi ialah belajar sebelum ujian dengan persentase 14,5 %. Disusul, aktivitas membaca sebesar 13,9 %.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada lima orang mahasiswa melalui telepon guna mengetahui apakah mereka melakukan tindakan prokrastinasi di masa karantina covid-19 ini, dari hasil wawancara dari ke lima narasumber tersebut ke lima narasumber mengatakan sering melakukan tindakan prokrastinasi atau menunda-nunda, disaat peneliti menanyakan apakah mereka sering melakukan tindakan menunda-nunda dalam bidang akademik, mereka menjawab “sering melakukan tindakan menunda-nunda tersebut”, peneliti menanyakan kembali alasan mereka menunda melakukan tugas yang diberikan oleh dosen, merekapun menjawab bahwa rasa malaslah yang membuat mereka enggan mengerjakan tugas yang telah diberikan tersebut, mereka sendiri juga sangat paham bahwa tugas tersebut memiliki *deadline* yang harus diselesaikan, akan

tetapi karena deadline yang diberikan oleh dosen masih seminggu lagi, maka dari itu mereka mengerjakan tugas yang diberikan apabila sudah mendekati hari yang ditentukan, hal itu dilakukan bahkan hanya beda beberapa jam saja sebelum jadwal pengumpulan. Selanjutnya, ada juga dari mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa sebelum mereka mengerjakan tugas tersebut, mereka lebih asik bermain *game online*, menonton video di *youtube* dan menonton film terlebih dahulu selama beberapa jam untuk mengembalikan mood mereka yang malas mengerjakan tugas, sehingga mereka baru bisa mengerjakan tugas tersebut di malam hari, bahkan ada mahasiswa yang masih sempat menonton video disaat ia sudah mengerjakan tugasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Ghufron dan Rini (2012) dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Pada kondisi fisik individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, contohnya adalah *fatigue*. Kondisi yang kedua adalah kondisi psikologis individu, dalam kondisi psikologis yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu efikasi diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, dan juga *self critical*. Faktor kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang terdapat dari luar individu, faktor-faktor eksternal sendiri meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan efikasi diri sebagai variabel X_1 , yaitu efikasi diri masuk ke dalam kondisi psikologis. Konsep efikasi diri sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Baron dan Bryne (2003) mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuannya atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun dan Julianda (dalam Zusya dan Sari, 2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Artinya adalah jika mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka prokrastinasi akademiknya akan rendah.

Selanjutnya peneliti juga menggunakan kontrol diri, untuk kontrol diri masuk ke dalam kondisi psikologis individu. Tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses kontrol diri (Skinner dalam Alwisol, 2009). Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Rini, 2012) kontrol diri pengaturan proses-proses fisik psikologis, dan perilaku dari seseorang atau dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufro dan Rini, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakki (2009), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Farmasi

Dari penjelasan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dinamika dari prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, peneliti bermaksud melakukan penelitian ini terkait prokrastinasi yang dipengaruhi oleh efikasi diri dan kontrol diri pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka peneliti ingin mengajukan rumusan masalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa karantina covid-19.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa karantina covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan juga sosial, karena penelitian ini menyangkut permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mahasiswa tentang perilaku penundaan yang dilakukan mahasiswa terhadap tugas-tugasnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan referensi kepada peneliti yang ingin meneliti kembali dengan menggunakan topik yang sama.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, untuk memberikan wawasan terkait adanya pengaruh kontrol diri dan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik, agar mahasiswa lebih menggunakan waktunya dengan baik dan efektif.

3. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya efikasi diri dan kontrol diri seseorang dalam mempengaruhi terjadinya prokrastinasi pada mahasiswa dan peserta didik lainnya. Diharapkan informasi ini mampu membuat pendidik menemukan solusi yang tepat untuk mencegah terjadinya perilaku prokrastinasi

